

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Salah satu strategi pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah strategi *Inquiry*. *Inquiry* (Penemuan) merupakan model pengajaran dimana guru melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis.

Strategi *Inquiry* menggunakan pendekatan induktif dalam menemukan pengetahuan dan berpusat kepada keaktifan siswa. Jadi bukan pembelajaran yang berpusat pada guru, melainkan kepada siswa. Itulah sebabnya pendekatan ini sangat dekat dengan prinsip konstruktivis, dimana pengetahuan itu dikonstruksi oleh siswa. Inti dari metode ini adalah isi dan proses penyelidikan diajarkan bersama dalam waktu yang bersamaan. Siswa melalui proses penyelidikan akhirnya sampai kepada isi pengetahuan itu sendiri.

Mengacu pada beberapa konsep pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *Inquiry* di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V MI NU 32 Bebengan pada materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana tiap-tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, berikut ini akan disampaikan uraiannya :

#### **1. Deskripsi Data Pra Siklus**

Peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi di kelas V MI NU 32 Bebengan saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan pra siklus dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2014. Pengamatan ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia.

Berdasarkan pengamatan peneliti, selama ini hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di MI NU 32 Bebengan khususnya kelas V masih rendah, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang lancar. Sedangkan penanganan untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum dilaksanakan dan diterapkan secara maksimal.

Peneliti melihat pengajar hanya menggunakan model pembelajaran ceramah dalam menyampaikan materi. Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan sehingga berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa.

Berikut ini adalah data tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia di kelas V MI NU 32 Bebengan pada pra siklus.

Tabel 4.1  
Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Responden	Nilai	Keterangan
1	R.1	40	Belum Tuntas
2	R.2	70	Tuntas
3	R.3	60	Belum Tuntas
4	R.4	80	Tuntas
5	R.5	80	Tuntas
6	R.6	70	Tuntas
7	R.7	40	Belum Tuntas
8	R.8	80	Tuntas
9	R.9	50	Belum Tuntas
	Jumlah	570	570
	Rata-rata	63.33	63.33
	Tuntas	5	55,56%
	Belum Tuntas	4	44,44%

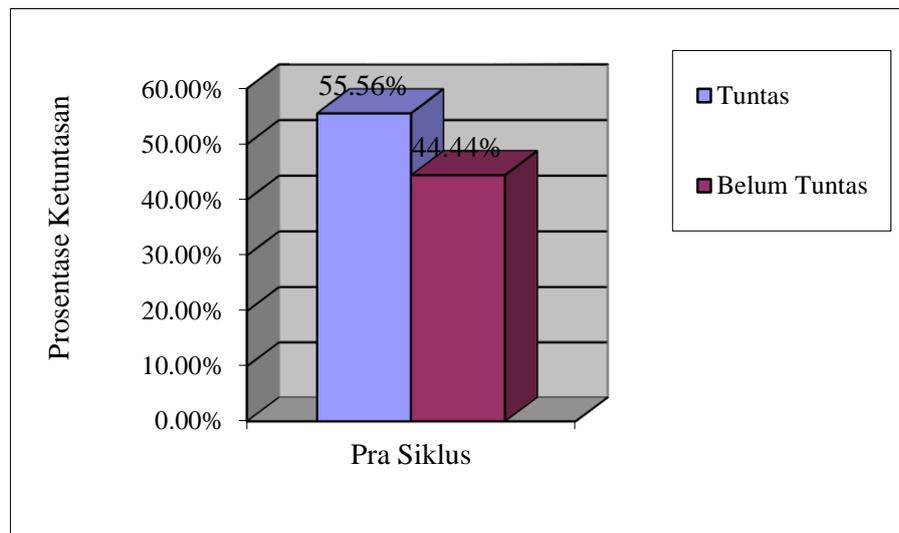
Tabel 4.2  
Analisis Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Jumlah Siswa	Nilai yang diperoleh										Ket	
		10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	T	BT
1	9					1	2	1	3	1	1	6	3

Keterangan :

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas



Grafik 4.1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus

Hasil penelitian pra siklus menunjukkan Persentase ketuntasan belajar siswa hanya 55,56%, dengan nilai rata-rata kelas 63,33 sehingga perlu diadakan upaya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia.

## 2. Deskripsi Data Siklus I

Peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus I, setelah data tentang hasil belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas diperoleh dari tahap pra siklus, Berikut ini adalah hasil penelitian siklus I melalui penerapan strategi *Inquiry* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V MI NU 32 Bebengan .

Tahap perencanaan di dalam pembelajaran pra siklus mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan makanan manusia belum berhasil, maka dari itu peneliti merencanakan perbaikan pembelajaran. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan materi pembelajaran, membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka membantu siswa memahami konsep-konsep IPA, membimbing siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *Inquiry* dan menyiapkan sarana observasi, dokumentasi serta pencatatan di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan yaitu pada tanggal 04 September 2014 pukul 07.30 – 08.40 WIB. Pelaksanaan

pembelajaran pada siklus I ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan strategi *Inquiry* yang telah dipersiapkan.

Guru memberikan apersepsi pada kegiatan awal pembelajaran. Pada kegiatan apersepsi ini guru mengungkapkan secara singkat materi yang telah dipelajari sebelumnya kemudian mengkaitkan dan mengarahkannya kepada materi yang akan dipelajari yang bertujuan untuk lebih menyiapkan siswa untuk belajar. Kemudian guru memberikan motivasi, pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan yang sifatnya mudah dan tentunya berkaitan dengan materi pelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyediakan alat, bahan, dan sumber belajar

Kegiatan inti, guru menunjukkan gambar organ sistem pencernaan makanan manusia. Siswa mengamati gambar yang disajikan guru. (mengamati). Guru memanggil beberapa siswa secara acak ke depan kelas untuk menyebutkan organ-organ yang ada pada gambar sistem pencernaan makanan manusia. (mengkomunikasikan). Guru memancing siswa untuk bertanya tentang gambar tersebut Siswa menuliskan pertanyaan di papan tulis. (menanya). Siswa dengan bimbingan guru menentukan rumusan masalah yang akan dipecahkan bersama. (menalar). Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3 orang. (mengasosiasi). Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menentukan ketua kelompok.

Diskusi kelompok, siswa menjawab pertanyaan yang telah dipilih bersama sebagai rumusan masalah. (menalar, mengasosiasi,). Setiap kelompok menuliskan jawabannya di selembar kertas Jawaban setiap kelompok dikumpulkan di meja guru. Guru menyampaikan tujuan, garis besar materi, dan kegiatan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya Secara berkelompok, siswa mendiskusikan komentar/masukan dari kelompok lain. Guru memberikan bimbingan atau petunjuk jika dalam berdiskusi siswa mengalami kesulitan.

Kegiatan Akhir, siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas selanjutnya.

Pengamatan (Observasi), tahap observasi ini dilakukan selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung hingga selesai dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Adapun sasaran observasi dalam

penelitian tindakan kelas ini antara lain : apakah seluruh isi rancangan pembelajaran telah dipraktikkan secara optimal dalam proses pembelajaran, mengetahui dampak pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan *Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

Peneliti merefleksi diri untuk mengetahui keberhasilan atau kekurangan dalam pembelajaran dengan strategi *Inquiry*. Proses pembelajaran yang berlangsung masih kurang efektif dikarenakan siswa belum benar-benar memahami penerapan strategi *Inquiry* dalam pembelajaran yang dilakukan, sehingga siswa belum dapat memahami materi yang sedang dipelajari dengan baik.

Hasil belajar siswa juga masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I, yaitu 66,67% siswa tuntas belajar, sedangkan 33,33% siswa belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas 74,44. Hasil ini belum memenuhi target yang ditetapkan peneliti yaitu ketuntasan belajar klasikal siswa  $\geq 75\%$ , sehingga diperlukan suatu perbaikan dalam pembelajaran untuk siklus berikutnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dibantu guru kolaborator mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3  
Daftar Nilai Siswa Siklus I

No	Responden	Nilai	Keterangan
1	R.1	60	Belum Tuntas
2	R.2	80	Tuntas
3	R.3	70	Tuntas
4	R.4	100	Tuntas
5	R.5	90	Tuntas
6	R.6	80	Tuntas
7	R.7	50	Belum Tuntas
8	R.8	80	Tuntas
9	R.9	60	Belum Tuntas
	Jumlah	670	670
	Rata-rata	74.44	74.44
	Tuntas	6	66,67%
	Belum Tuntas	3	33,33%

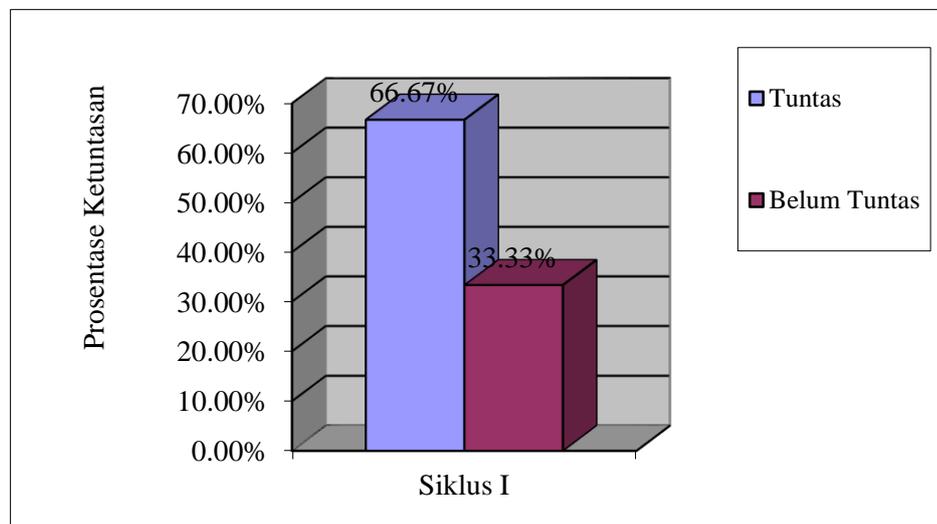
Tabel 4.4  
Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Jumlah Siswa	Nilai yang diperoleh										Ket	
		10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	T	BT
1	9					1	2	1	3	1	1	6	3

Keterangan :

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas



Grafik 4.2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Analisis hasil uji kompetensi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I belum tuntas, terlihat ada 6 siswa atau 66,67% siswa mendapat nilai  $\geq 65,00$  tuntas belajar sedangkan 3 siswa atau 33,33% siswa belum tuntas belajar.

### 3. Deskripsi Data Siklus II

Rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II dibuat berdasarkan kekurangan yang ada pada siklus. Rencana dalam siklus II ini peneliti ingin lebih meningkatkan aktivitas dalam berdiskusi, ketrampilan diskusi secara prosedural, dan kemampuan dalam menyusun hasil diskusi.

Tindakan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 September 2014 pukul 07.30 – 08.40 WIB pada materi yang sama namun indikator yang berbeda. Dalam

siklus II ini hal-hal yang dilakukan hampir sama dalam tahap siklus I sebelumnya. Hanya saja dalam tahap siklus II ini peneliti lebih menekankan melalui penerapan strategi *Inquiry* sehingga siswa dapat lebih memahami prosedur strategi pembelajaran *Inquiry* dan proses belajar berlangsung dengan lancar.

Guru memberikan apersepsi pada kegiatan awal pembelajaran. Guru menyampaikan secara singkat materi yang telah dipelajari sebelumnya kemudian mengkaitkan dan mengarahkannya kepada materi yang akan dipelajari yang bertujuan untuk lebih menyiapkan siswa untuk belajar. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan, pertanyaan yang memiliki hubungan keterkaitan dengan pertanyaan yang ada pada kegiatan motivasi atau pertanyaan yang sifatnya lebih kompleks yang bertujuan untuk mengetahui tingkat awal kemampuan siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyediakan alat, bahan, dan sumber belajar.

Kegiatan inti, guru menunjukkan gambar organ sistem pencernaan makanan manusia. Siswa mengamati gambar yang disajikan guru. (mengamati). Guru memanggil beberapa siswa secara acak ke depan kelas untuk menyebutkan organ-organ yang ada pada gambar sistem pencernaan makanan manusia. (mengkomunikasikan). Guru memancing siswa untuk bertanya tentang gambar tersebut Siswa menuliskan pertanyaan di papan tulis. (menanya). Siswa dengan bimbingan guru menentukan rumusan masalah yang akan dipecahkan bersama. (menalar). Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3 orang. (mengasosiasi). Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menentukan ketua kelompok.

Diskusi kelompok, siswa menjawab pertanyaan yang telah dipilih bersama sebagai rumusan masalah. (menalar, mengasosiasi,). Setiap kelompok menuliskan jawabannya di selembar kertas Jawaban setiap kelompok dikumpulkan di meja guru. Guru menyampaikan tujuan, garis besar materi, dan kegiatan yang akan dilakukan pada proses pembelajaran

Guru menunjukkan gambar organ sistem pencernaan makanan manusia yang akan digunakan dalam kegiatan mengurutkan sistem pencernaan makanan manusia. Setiap kelompok membuat rancangan urutan sistem pencernaan makanan manusia dengan menggunakan gambar yang telah tersedia. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya Secara berkelompok, siswa mendiskusikan komentar/masukan dari kelompok lain. Guru memberikan bimbingan atau petunjuk jika dalam berdiskusi siswa mengalami kesulitan.

Kegiatan Akhir, siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Menginformasikan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas selanjutnya.

Pengamatan (Observasi), tahap observasi ini akan dilakukan selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung hingga selesai dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya bersama guru pamong dan teman sejawat. Observasi akan dilakukan oleh guru pamong dan teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Adapun sasaran observasi dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain : apakah seluruh isi rancangan pembelajaran telah dipraktikkan secara optimal dalam proses pembelajaran, adakah kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam mempraktekkan seluruh komponen rancangan pembelajaran, mengetahui dampak pembelajaran yang berorientasi pada strategi *Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran, peneliti dan rekan peneliti melakukan pengamatan mengenai kegiatan, aktivitas siswa secara individu maupun kelompok. Kemudian pada akhir siklus II ini peneliti merekap data semua aktivitas siswa selama pengamatan pelaksanaan tindakan siklus II.

Selama proses pembelajaran, peneliti berhasil melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran siklus II. Dari lembar observasi dapat diketahui bahwa hasil penelitian masalah siklus II ini sudah lebih baik daripada perbaikan pembelajaran siklus I. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II yang tercatat melalui lembar pengamatan sudah baik. Siswa lebih aktif, antusias dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran Siklus II dan hasil observasi tindakan proses pembelajaran, peneliti dapat merumuskan keberhasilan dan kekurangan pada penelitian tersebut. Berdasarkan data yang didapat dari pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan yaitu meningkatnya aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran. Hasil observasi terhadap hasil belajar belajar peserta didik menunjukkan peningkatan.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa lebih dapat memahami penerapan strategi *Inquiry* dalam kegiatan pembelajaran, kelas terkondisi dengan baik, sehingga berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selama proses pembelajaran, peneliti dan rekan peneliti melakukan pengamatan mengenai kegiatan, hasil belajar siswa, serta aktivitas siswa secara individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian, apakah sudah sesuai harapan atau masih memerlukan perbaikan lagi pada siklus berikutnya.

Hasil belajar siswa peneliti paparkan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut :

Tabel 4.5  
Daftar Nilai Siswa Siklus II

No	Responden	Nilai	Keterangan
1	R.1	70	Tuntas
2	R.2	90	Tuntas
3	R.3	80	Tuntas
4	R.4	100	Tuntas
5	R.5	100	Tuntas
6	R.6	90	Tuntas
7	R.7	70	Tuntas
8	R.8	100	Tuntas
9	R.9	80	Tuntas
	Jumlah	780	780
	Rata-rata	86.67	86.67
	Tuntas	9	100%
	Belum Tuntas	0	0%

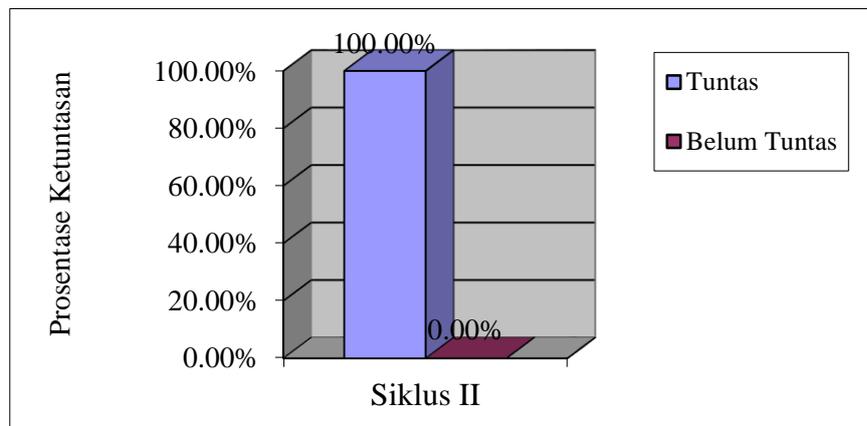
Tabel 4.6  
Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Jumlah Siswa	Nilai yang diperoleh										Ket	
		10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	T	BT
1	9							2	2	2	3	9	0

Keterangan :

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas



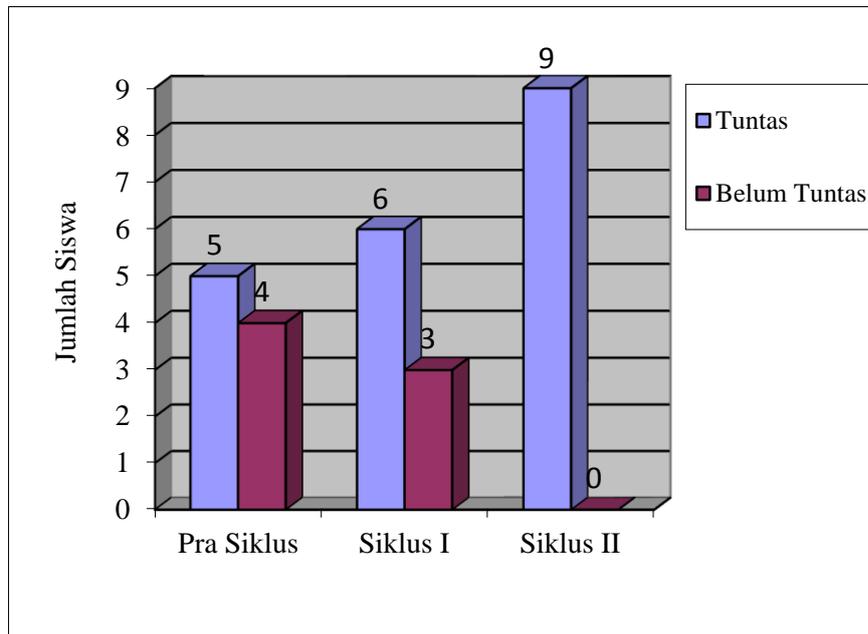
Grafik 4.3. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Dari analisis hasil uji kompetensi siklus II menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah tuntas, terlihat dari 9 siswa atau 100% siswa mendapat nilai  $\geq 65,00$  tuntas belajar. Dari data yang diperoleh selama pembelajaran dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dan telah memenuhi target yang ingin dicapai oleh peneliti.

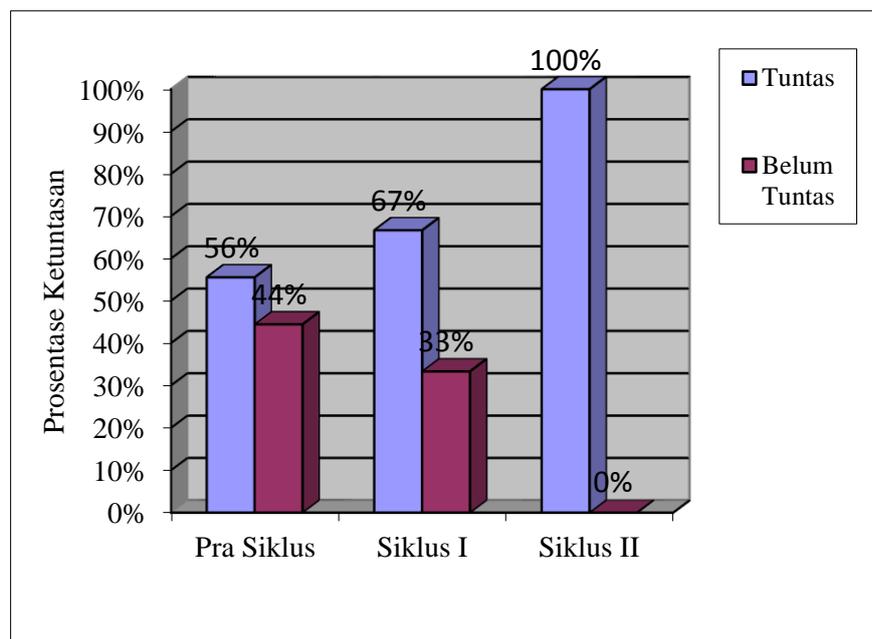
Selama proses pembelajaran, peneliti dan rekan peneliti melakukan pengamatan mengenai kegiatan, hasil belajar siswa, serta aktivitas siswa secara individu maupun kelompok. Hasil yang diperoleh pada tiap siklus pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7  
Hasil Belajar Siswa persiklus

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah siswa			Persentase Ketuntasan		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	5	6	9	55,56%	66,67%	100%
2	Belum Tuntas	4	3	0	44,44%	33,33%	0
	Jumlah	9	9	9	100%	100%	100%



Grafik 4.4. Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Jumlah



Grafik 4.5. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa per Siklus

## B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada pembelajaran IPA materi Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia yang terbagi dalam dua siklus pembelajaran. Siklus I tanggal 04 September 2014 dan Pertemuan kedua tanggal 11 September 2014.

Pelaksanaan proses pembelajaran siklus I mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti. Pada awal pembelajaran, peneliti mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa menjadi tertarik untuk mempelajari materi Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia lebih lanjut lagi.

Proses pembelajaran siklus I yang dilakukan oleh peneliti adalah mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Inquiry* yang bertujuan agar :

1. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran
2. Memperkuat daya ingat siswa
3. Suasana kelas lebih dinamis
4. Guru lebih kreatif dalam pembelajaran
5. Waktu pembelajaran lebih efektif dan efisien

Keterlibatan siswa selama proses pembelajaran pada siklus I ini masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kurang optimalnya aktivitas siswa pada siklus I disebabkan peneliti belum dapat mengkondisikan kelas dengan baik yang ditunjukkan dengan masih banyak siswa yang ramai sendiri selama proses pembelajaran, dan terdapat siswa yang nampak bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman materi yang sedang dipelajari siswa, yang berakibat pada hasil belajar siswa yang masih belum sesuai harapan.

Pembelajaran siklus I diketahui bahwa 6 siswa atau 66,67% tuntas belajar setelah diberi tindakan dan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Peningkatan ketuntasan belajar siswa ini disebabkan oleh karena adanya peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan strategi *Inquiry*, siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman atau dapat dikatakan siswa terlibat secara langsung selama pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih lama melekat dalam ingatannya. Akan tetapi hasil yang diperoleh dari pembelajaran siklus I belum sesuai dengan kriteria yang telah dipersyaratkan, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II, siswa sudah memiliki pengalaman tentang prosedur pembelajaran dengan strategi *Inquiry* pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, namun dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II peneliti tetap menjelaskan lebih

detail kepada siswa tentang penerapan strategi *Inquiry*, sehingga siswa lebih lancar dalam menyelesaikan materi yang telah diberikan.

Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan mengenai kegiatan, hasil belajar siswa, serta aktivitas siswa secara individu maupun kelompok. Kemudian peneliti merekap data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian.

Ketuntasan belajar siswa pada tiap siklusnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sebelum diadakan perbaikan pembelajaran, ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran pra siklus adalah 55,56%. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 66,67% namun masih belum sesuai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Pada perbaikan pembelajaran siklus II, ketuntasan belajar siswa menjadi 100%, hasil ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan peningkatan 33,33%. Indikator keberhasilan penelitian ini sudah tercapai, sehingga penelitian perbaikan pembelajaran berhenti pada siklus II.

Teori konstruktivisme tentang kesiapan belajar, (Carrol Seefelt & Barbara A. Wasik) menyatakan bahwa individu-individu yang berkembang melalui serangkaian tingkat diperhitungkan, tetapi anak-anak didik bisa dibantu menyusun pemahaman baru lewat kegiatan dan interaksi sosial, fisik dan mental mereka sendiri.<sup>1</sup>

Pandangan konstruktivis terhadap pembelajaran menyatakan bahwa masing-masing pembelajaran harus menemukan dan mengubah informasi yang rumit, dengan memeriksa informasi baru terhadap aturan lama dan merevisi aturan apabila hal itu tidak lagi berguna.<sup>2</sup> Jadi melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam meteri sistem pencernaan makanan manusia, guru berusaha menerapkan teori konstruktivis ini karena dengan menerapkan strategi *Inquiry* tersebut guru hanya mengenalkan konsep kepada siswa, dan siswa diharapkan bisa menemukan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang diperolehnya ketika proses kegiatan belajar.

Aunurrahman, menjelaskan bahwa konstruktivis mememandang kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam upaya menemukan pengetahuan.<sup>3</sup> Karena pembelajaran konstruktivis merupakan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa, maka guru hanya berperan sebagai fasilitator.

---

<sup>1</sup>Carrol Seefelt & Barbara A.Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini, Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: indeks, 2008), hlm. 42

<sup>2</sup>Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teoridan Praktik*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm.4

<sup>3</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (2009), hlm. 19

E. Mulyasa mengatakan bahwa: pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sedikit-sedikit sebagian sebesar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget dalam (Carrol Seefeldt & Barbara A. Wasik, 2008) bahwa pengetahuan diciptakan di saat anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar.<sup>4</sup>

Strategi *Inquiry* dapat digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dikarenakan dalam strategi ini terjadi interaksi sosial yang baik diantara sesama siswa. Mereka saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lain. Sehingga melalui interaksi sosial fisik dan mental mereka akan terbangun suatu pengetahuan mulai dari kegiatan *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *experimenting* (mencoba), *associating* (menalar/olah informasi), dan *networking* (membentuk jejaring/mengkomunikasikan). Dengan demikian prestasi belajar siswa bisa ditingkatkan secara klasikal  $\geq 75\%$ .

---

<sup>4</sup>Carrol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini, Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, hlm 42